J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah
Vol.4, No.2, Februari 2025

Analisis Perilaku Agresif Kolektif Dalam Tawuran Pelajar Di Kabupaten Bandung Berdasarkan Perspektif Teori Anomie Emile Durkheim

Jhonathan Roganda Sitorus
Universitas Indonesia
E-mail: 120k4t@gmail.com

Article History:
Received: 30 Desember 2024
Revised: 18 Januari 2025
Accepted: 20 Januari 2025

Kata Kunci: *perilaku agresif kolektif, tawuran pelajar, Teori Anomi Durkheim*

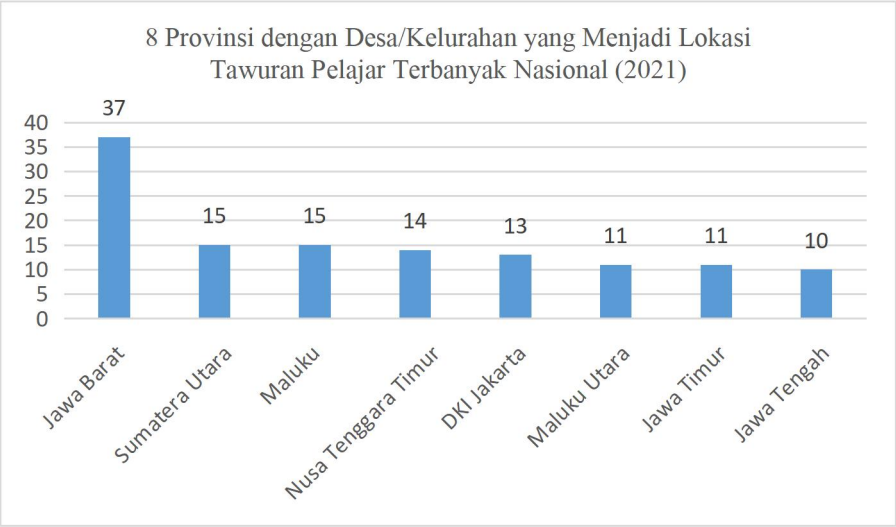
Abstrak: *Fenomena tawuran pelajar di Kabupaten Bandung mencerminkan masalah sosial yang kompleks karena dipicu oleh lemahnya norma, pengawasan yang tidak memadai, dan ketidakharmonisan antara nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dan realitas sosial yang dihadapi pelajar yang seringkali mengarah pada perilaku kekerasan kolektif. Tindakan ini dapat dipahami melalui Teori Anomie Durkheim dimana pelajar terjebak dalam ikatan kelompok yang mendorong kekerasan sebagai bentuk ekspresi dan pencarian identitas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus dimana data dikumpulkan melalui wawancara dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Tawuran antar pelajar di Bandung mencerminkan perilaku agresif kolektif yang dipicu oleh tekanan sosial, kurangnya pengendalian diri, dan keinginan untuk mempertahankan kehormatan kelompok, serta kurangnya alternatif penyelesaian konflik yang damai; 2) Teori Anomie Durkheim menjelaskan tawuran sebagai reaksi terhadap ketidakseimbangan norma sosial yang memicu perilaku agresif kolektif sebagai cara untuk mencapai pengakuan dan solidaritas kelompok, meskipun melanggar norma sosial.*

PENDAHULUAN

Fenomena tawuran di kalangan pelajar mencerminkan kontradiksi mendalam dalam dunia pendidikan. Sebagai generasi terdidik yang diharapkan menjunjung tinggi moralitas, etika, dan nilai kemanusiaan, mereka justru kerap terlibat dalam tindakan destruktif yang mengorbankan rekan sebaya hingga merusak fasilitas pendidikan (Haryono dkk., 2023). Perilaku impulsif ini dipicu oleh berbagai faktor mulai dari sistem pendidikan yang masih menerapkan pendekatan otoriter hingga lemahnya pengawasan dan sanksi di institusi pendidikan. Selain itu, lingkungan sekolah yang idealnya menjadi ruang pengembangan karakter justru kehilangan fungsinya akibat minimnya penguatan nilai-nilai kemanusiaan dan solidaritas. Tawuran bukan hanya menimbulkan korban fisik tetapi juga menunjukkan kemunduran moral di tengah masyarakat yang semakin kompleks. Ketidakharmonisan antara nilai-nilai yang diajarkan dan realitas sosial

yang dihadapi menciptakan disorientasi sehingga pelajar cenderung memilih cara primitif untuk menyelesaikan konflik dibandingkan solusi yang rasional dan bermartabat (Nurhadiyanto dkk., 2024).

Fenomena tawuran di Indonesia merupakan masalah serius yang sering terjadi di masyarakat. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2021 tercatat sebanyak 188 desa atau kelurahan di seluruh Indonesia menjadi lokasi terjadinya perkelahian massal yang melibatkan pelajar maupun mahasiswa dimana Provinsi Jawa Barat menjadi provinsi nomor 1 dengan jumlah tawuran pelajar tertinggi se-Indonesia. Adapun data provinsi dengan jumlah kasus tawuran terbanyak di Indonesia dapat dilihat pada Gambar 1 sebagai berikut.



Gambar 1. Provinsi dengan Jumlah Tawuran Pelajar Terbanyak Nasional pada Tahun 2021
(Sumber: Databoks, 2022)

Provinsi Jawa Barat tercatat sebagai provinsi dengan jumlah kasus tawuran pelajar tertinggi di Indonesia dengan 37 kasus tawuran. Fenomena ini juga sangat mencolok di Kabupaten Bandung yang menjadi salah satu wilayah yang sering terlibat dalam insiden tawuran pelajar. Dua insiden tawuran pelajar yang terjadi di Kabupaten Bandung Barat pada tahun 2024 yakni di Padalarang dan Cikalongwetan menggambarkan betapa maraknya perilaku agresif kolektif di kalangan pelajar yang semakin membahayakan. Pada insiden pertama di Padalarang yang terjadi pada Rabu, 10 Juli 2024, kelompok pelajar dari Sukalarang, Kabupaten Sukabumi terlibat tawuran dengan pelajar dan remaja dari Padalarang setelah terjadi cekcok saat perjalanan menuju Kota Bandung (Detik.com., 2024). Tawuran tersebut berakhir cepat setelah dibubarkan oleh warga, namun beberapa pelaku berhasil melarikan diri. Dalam insiden kedua di Cikalongwetan yang terjadi pada Jumat, 8 November 2024, 13 pelajar SMA dan dua anak putus sekolah diamankan saat hendak melakukan tawuran yang bahkan direncanakan untuk disiarkan langsung di media sosial (Jabarekspres, 2024). Mereka membawa senjata tajam seperti golok dan celurit dengan niat yang jelas untuk melukai lawan mereka.

Tawuran pelajar yang terjadi di Kabupaten Bandung menggambarkan fenomena perilaku agresif kolektif yang semakin marak di kalangan pelajar. Perilaku agresif kolektif adalah tindakan kekerasan yang dilakukan oleh sekelompok individu yang saling mempengaruhi dalam situasi sosial tertentu (Mahmud, 2024). Dalam kaitannya dengan tawuran, pelajar cenderung terlibat

dalam tindakan kekerasan karena dorongan rasa solidaritas dan loyalitas terhadap kelompoknya meskipun seringkali tanpa pertimbangan rasional. Kelompok tersebut merasa lebih kuat dan dilindungi oleh ikatan kelompok yang mengarah pada perasaan kebersamaan. Perilaku agresif ini cenderung tidak dipertanyakan karena tindakan tersebut diterima sebagai bagian dari eksistensi kelompok. Tawuran pelajar juga seringkali dipicu oleh faktor eksternal seperti persaingan antar sekolah atau provokasi antar kelompok yang menyebabkan konfrontasi fisik. Dalam banyak kasus, tawuran ini diwarnai dengan penggunaan senjata tajam dan kekerasan fisik yang mengancam keselamatan para pelajar. Fenomena ini semakin membahayakan karena melibatkan lebih banyak pelajar dalam satu kelompok yang menciptakan eskalasi kekerasan yang lebih besar (Hayati dan Gismin, 2023).

Fenomena tawuran sebagai perilaku agresif kolektif juga dapat dianalisis dengan pendekatan psikologis dan sosial khususnya dalam dinamika kelompok. Salah satu konsep yang relevan adalah deindividuasi yang menggambarkan situasi dimana individu dalam kelompok kehilangan rasa tanggung jawab pribadi dan kontrol diri (Lumpoa dan Sumarwan, 2024). Dalam kondisi deindividuasi, individu lebih cenderung bertindak impulsif dan mengikuti norma kelompok tanpa mempertimbangkan konsekuensi. Dalam kasus tawuran pelajar, individu-individu yang terlibat seringkali merasa terikat oleh norma-norma kelompok dimana kekerasan dan konfrontasi fisik dianggap sebagai cara yang sah untuk menyelesaikan perselisihan. Rasa solidaritas dan kebersamaan dalam kelompok dapat menghilangkan pertimbangan moral yang biasanya ada pada individu. Para pelajar yang terlibat dalam tawuran tidak hanya melibatkan diri dalam tindakan kekerasan fisik, tetapi juga dalam proses pembentukan identitas sosial mereka. Mereka mungkin merasa bahwa menjadi bagian dari kelompok yang dominan dan agresif memberikan mereka pengakuan dan rasa aman yang tidak mereka temukan dalam interaksi sosial lainnya. Hal ini menjadi alasan mengapa tawuran pelajar seringkali menjadi cara untuk mencari pengakuan di antara teman sebaya (Andrian dkk., 2024).

Selain itu, untuk memahami perilaku tawuran pelajar ini, Teori Anomie yang dikemukakan oleh Emile Durkheim juga dapat memberikan perspektif yang lebih mendalam. Durkheim menjelaskan bahwa anomie terjadi ketika norma-norma sosial yang mengatur perilaku individu dalam masyarakat melemah atau tidak jelas. Dalam pendidikan, anomie dapat muncul jika pelajar merasa bahwa sistem pendidikan atau lingkungan sosial mereka tidak memberikan panduan yang jelas tentang bagaimana mereka seharusnya bertindak dalam menghadapi konflik. Ketika pelajar merasa terasing atau tidak mendapatkan pemahaman yang cukup mengenai norma sosial yang berlaku, mereka cenderung mencari cara lain untuk mengekspresikan diri dimana salah satunya dengan melakukan tawuran. Dalam kondisi anomie ini, pelajar tidak memiliki pegangan yang kuat terhadap nilai-nilai sosial yang ada sehingga mereka merasa bahwa tawuran adalah cara yang sah untuk menyelesaikan masalah dan mencari identitas dalam kelompok mereka. Durkheim berpendapat bahwa ketidakstabilan sosial ini akan mendorong individu untuk melakukan tindakan yang menyimpang seperti tawuran sebagai cara untuk mengatasi ketidakpastian dan memperoleh rasa kepemilikan terhadap kelompok mereka (Maharani dkk., 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menganalisis fenomena tawuran pelajar di Kabupaten Bandung berdasarkan perspektif teori anomie Emile Durkheim. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk

menggali pemahaman yang mendalam mengenai perilaku agresif kolektif yang terjadi di kalangan pelajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan para siswa yang terlibat dalam tawuran untuk mendapatkan informasi langsung mengenai alasan, pengalaman, dan motivasi mereka terlibat dalam tawuran tersebut. Selain itu, studi literatur digunakan untuk memperdalam pemahaman teori anomie Durkheim serta kajian-kajian sebelumnya yang relevan dengan fenomena tawuran pelajar dan perilaku agresif kolektif. Data yang terkumpul dari wawancara dan literatur ini akan dianalisis melalui tahapan reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memicu tawuran serta bagaimana pelajar merespon ketidakstabilan sosial di sekitar mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menggali faktor-faktor yang mendorong tawuran pelajar di Kabupaten Bandung dan perspektif pelajar yang terlibat dalam peristiwa tersebut. Berdasarkan wawancara dengan dua informan pelajar yang pernah terlibat dalam tawuran, ditemukan beberapa faktor yang mendorong mereka untuk terlibat. Menurut salah satu informan "Awalnya sih karena teman-teman ngajakin dan kalau nggak ikut rasanya kayak dibilang pengecut atau nggak punya teman." Hal ini menunjukkan adanya pengaruh kuat dari kelompok teman sebaya dalam membentuk keputusan individu untuk terlibat dalam tawuran. Sementara itu, informan kedua menambahkan, "Kalau nggak ikut, aku bakal dianggap nggak setia sama teman-teman. Kita tuh harus saling membela." Dari pernyataan ini, terlihat adanya rasa solidaritas kelompok yang mendalam dan keinginan untuk membela teman-teman dalam situasi yang penuh tekanan.

Tentang apakah tawuran memberikan rasa dihargai, informan pertama menyatakan "Iya, merasa dihargai sih karena kalau kita bisa menang kita dianggap lebih kuat dan lebih dihormati." Hal ini menunjukkan bahwa tawuran dianggap sebagai sarana untuk memperoleh pengakuan dan penghormatan dalam kelompok. Sementara itu, informan kedua menyebutkan "Tawuran itu kayak cara kita ngebebasin diri dari aturan-aturan yang kadang ngerasa bikin tertekan." Hal ini menggambarkan pandangan bahwa tawuran juga bisa dipandang sebagai pelarian dari batasan-batasan yang ada di sekolah atau masyarakat. Setelah terlibat dalam tawuran, perasaan yang muncul pun beragam. Informan pertama mengungkapkan, "Sebenernya setelah tawuran, aku ngerasa bangga tapi kalau dipikir-pikir lagi jadi malu juga karena bikin masalah." Sementara itu, informan kedua berkata "Setelah tawuran, aku malah ngerasa kosong aja kayak nggak ada yang berubah cuman ada rasa takut kalau kejadian lagi." Kedua pernyataan ini mencerminkan ketidakpastian perasaan pasca-terlibat dalam tawuran dengan beberapa pelajar merasa bangga pada awalnya, tetapi kemudian timbul penyesalan atau kebingungan.

Jika diberikan kesempatan untuk melihat kembali kejadian tersebut, kedua informan mengungkapkan sikap yang agak berbeda. Informan pertama menjawab, "Aku nggak bakal nyesel sih karena itu caraku untuk ngebuktin diri walaupun kadang salah." Namun, informan kedua lebih reflektif dengan mengatakan "Kalau bisa balik waktu, aku mungkin nggak bakal ikut karena nggak ada untungnya dan malah bikin masalah." Selanjutnya ketika ditanya tentang perubahan yang diharapkan untuk mencegah tawuran, informan pertama berharap "Harusnya ada yang ngasih pengertian tentang kenapa tawuran itu salah bukan cuman dilarang." Informan kedua juga menambahkan, "Lingkungan sekolah harusnya lebih mendukung dan ngajarin kita lebih banyak cara yang bener buat nyelesain masalah". Hasil wawancara ini menunjukkan adanya tekanan sosial dalam kelompok, rasa penghargaan yang diperoleh melalui tawuran, serta kebingungan perasaan pasca-tawuran yang relevan dengan teori anomie Durkheim mengenai

ketegangan antara norma yang ada dan realitas yang dihadapi individu dalam kelompok.

Pembahasan

1. Tawuran Sebagai Perilaku Agresif Kolektif

Tawuran antar pelajar di Bandung menggambarkan fenomena perilaku agresif kolektif yang terjadi di kalangan remaja. Perilaku ini seringkali dipicu oleh faktor eksternal seperti provokasi antar-sekolah, perselisihan pribadi, atau bahkan tindakan tidak terduga yang berkembang menjadi ketegangan antara kelompok pelajar. Tawuran ini terjadi ketika sekelompok pelajar secara bersama-sama melibatkan diri dalam kekerasan fisik dengan tujuan untuk menunjukkan dominasi, mempertahankan harga diri, atau sekadar merespons ancaman dari kelompok lain. Hal ini juga mencerminkan ketidakmampuan individu untuk menyelesaikan konflik secara damai sehingga mereka lebih memilih untuk menyelesaikannya dengan cara yang lebih destruktif. Dalam hal ini, tawuran menjadi ekspresi dari agresi yang dilegalkan oleh norma kelompok dimana individu merasa lebih dilindungi dan kuat ketika melakukan tindakan kekerasan secara kolektif (Hisyam dkk., 2025).

Agresif kolektif dalam tawuran pelajar seringkali dipicu oleh keinginan untuk mempertahankan kehormatan kelompok. Dalam kelompok pelajar, ada tekanan sosial untuk melindungi kelompok dan mempertahankan reputasinya. Ketika kelompok merasa terancam oleh kelompok lain, mereka akan merespons dengan cara yang agresif untuk menunjukkan bahwa mereka kuat dan tidak bisa dipermalukan. Tindakan tawuran menjadi simbol solidaritas dimana setiap anggota kelompok merasa harus terlibat agar dianggap setia dan berani. Dalam banyak kasus pelajar yang terlibat dalam tawuran tidak hanya bertindak untuk membela diri, tetapi juga untuk menunjukkan rasa loyalitas yang tinggi terhadap kelompoknya. Tindakan kekerasan ini tidak hanya dipengaruhi oleh emosi individu, tetapi juga oleh tekanan dari kelompok untuk mempertahankan status dan keberadaan mereka di lingkungan sosial yang lebih besar yaitu di sekolah.

Fenomena tawuran sebagai perilaku agresif kolektif juga dipengaruhi oleh kurangnya pengendalian diri dan kematangan emosional di kalangan pelajar. Pada usia remaja, individu seringkali masih dalam proses pencarian identitas dan pemahaman tentang norma sosial yang berlaku. Dalam situasi yang penuh tekanan atau ketegangan, mereka cenderung lebih impulsif dan mudah terprovokasi. Tawuran menjadi cara untuk menunjukkan bahwa mereka memiliki kekuatan, status, atau bahkan pengakuan dari teman sebaya. Tindakan agresif kolektif ini bukan hanya tentang menyelesaikan konflik, tetapi lebih pada pembentukan dan penguatan identitas kelompok. Ketika seorang pelajar merasa terancam atau tidak dihargai mereka merasa perlu untuk beraksi sebagai bagian dari kelompok mereka untuk mendapatkan rasa hormat atau pengakuan yang mereka rasakan kurang di tempat lain (Harumning dan Sigalingging, 2024).

Selain itu, tawuran seringkali menjadi bentuk pelarian dari perasaan tidak berdaya atau frustrasi yang dirasakan oleh pelajar dalam kehidupan sehari-hari. Banyak pelajar yang terlibat dalam tawuran mengungkapkan bahwa mereka merasa tidak memiliki kontrol atas kehidupan mereka baik itu dalam hal akademis, hubungan sosial, atau bahkan masalah pribadi dengan keluarga. Tawuran kemudian menjadi saluran untuk mengekspresikan frustrasi mereka seolah-olah dengan terlibat dalam kekerasan mereka dapat mendapatkan rasa kontrol atau kebebasan yang hilang. Tindakan ini menjadi cara mereka untuk menghindari tekanan yang mereka rasakan meskipun pada kenyataannya tawuran hanya memperburuk masalah dan memperpanjang siklus kekerasan. Hal ini menggambarkan bagaimana kekerasan kolektif seringkali bukanlah pilihan rasional, melainkan respons terhadap perasaan terjepit yang tidak dapat disalurkan dengan cara lain (Delvira dkk., 2021).

Tawuran pelajar juga mencerminkan bagaimana kekerasan dalam kelompok bisa mengarah pada normalisasi perilaku agresif dalam masyarakat. Ketika tawuran menjadi hal yang biasa di antara pelajar, ada kecenderungan untuk menganggapnya sebagai suatu hal yang dapat diterima dan bahkan diharapkan. Dalam hal ini, sekolah dan lingkungan sosial lainnya memberikan sedikit ruang untuk berbicara tentang resolusi konflik yang damai. Pelajar yang terlibat dalam tawuran merasa bahwa kekerasan adalah solusi utama untuk menyelesaikan masalah tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjang bagi diri mereka sendiri maupun orang lain. Meskipun ada peraturan yang mengatur di sekolah, norma sosial yang terbentuk di kalangan pelajar seringkali lebih kuat mempengaruhi perilaku mereka. Keadaan ini menunjukkan bahwa masyarakat perlu lebih serius dalam menangani masalah tawuran dengan memberikan pendidikan yang lebih baik tentang penyelesaian konflik yang damai dan menghargai perbedaan (Laura, 2024).

Untuk mencegah terjadinya tawuran, perlu ada perubahan dalam cara pandang terhadap perilaku kekerasan di kalangan pelajar. Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah dengan mengedukasi mereka tentang dampak negatif tawuran dan memperkenalkan alternatif cara menyelesaikan konflik yang lebih konstruktif. Sekolah dapat berperan sebagai lembaga yang menyediakan ruang bagi pelajar untuk belajar tentang pengendalian diri, empati, dan pentingnya kerja sama antar individu yang berbeda latar belakang. Selain itu, orang tua dan masyarakat juga harus lebih aktif dalam memonitor perilaku anak-anak mereka dan memastikan bahwa mereka mendapatkan dukungan emosional yang cukup. Jika berbagai pihak dapat bekerjasama untuk membentuk pola pikir yang lebih positif dan saling menghargai, diharapkan tawuran antar pelajar dapat diminimalkan dan digantikan dengan cara-cara yang lebih damai dan produktif dalam menyelesaikan konflik.

2. Analisis Tawuran Berdasarkan Teori Anomie Durkheim

Teori Anomie yang dikemukakan oleh Emile Durkheim (1897) mengemukakan bahwa perubahan sosial yang cepat dan ketidakseimbangan norma-norma dalam masyarakat dapat menyebabkan kondisi yang disebut sebagai anomie. Anomie merujuk pada keadaan dimana norma-norma sosial tidak jelas atau tidak lagi efektif dalam mengatur perilaku individu sehingga individu merasa kehilangan arah dalam menjalani kehidupan mereka. Dalam tawuran pelajar di Bandung, Teori Anomie dapat menjelaskan mengapa pelajar terlibat dalam kekerasan. Ketika pelajar merasa bahwa norma yang berlaku di sekolah atau masyarakat tidak mampu memberikan panduan yang jelas tentang bagaimana berperilaku atau menyelesaikan konflik, mereka bisa terjebak dalam perilaku yang tidak terkontrol seperti tawuran. Dalam kondisi ini, pelajar yang merasa terpinggirkan atau tidak dihargai oleh kelompok lain cenderung mencari cara untuk mendapatkan pengakuan atau pembenaran melalui kekerasan kolektif (Marks, 1974).

Perilaku tawuran antar pelajar dapat dilihat sebagai bentuk reaksi terhadap ketidakjelasan norma sosial yang terjadi dalam masyarakat modern. Di lingkungan sekolah, pelajar seringkali merasakan adanya tekanan untuk menunjukkan eksistensi dan status sosial mereka di depan teman sebaya. Dalam situasi seperti ini, mereka mungkin merasa tidak ada norma yang mengarahkan mereka untuk memilih penyelesaian konflik yang lebih damai sehingga mereka cenderung memilih tindakan kekerasan. Selain itu, pelajar yang terlibat dalam tawuran mungkin merasa bahwa mereka tidak punya kesempatan untuk menyampaikan pendapat atau mengungkapkan perasaan mereka dengan cara yang lebih konstruktif. Dalam hal ini, anomie berperan sebagai faktor yang menyebabkan hilangnya rasa keteraturan dalam hidup mereka yang akhirnya mendorong mereka untuk berperilaku secara agresif sebagai bentuk perlawanan terhadap ketidakpastian tersebut.

Lebih jauh lagi, tawuran pelajar sebagai perilaku agresif kolektif juga bisa dipahami dalam konteks ketidakseimbangan antara tujuan yang ingin dicapai dan sarana yang tersedia untuk mencapainya yang merupakan bagian dari Teori Anomie Durkheim. Durkheim menekankan bahwa dalam masyarakat yang tidak memiliki regulasi yang cukup kuat, individu akan cenderung menggunakan cara-cara yang tidak sah untuk mencapai tujuan mereka. Dalam kasus tawuran, tujuan utama yang dicapai oleh pelajar adalah pengakuan atau rasa aman dalam kelompoknya. Namun, karena tidak adanya aturan yang mengatur perilaku mereka dengan baik maka kekerasan menjadi salah satu cara yang mereka pilih untuk mencapai tujuan tersebut. Tawuran menjadi cara untuk menunjukkan kekuatan dan status kelompok meskipun cara tersebut jelas melanggar norma-norma sosial yang ada.

Selain itu, Teori Anomie Durkheim juga menggambarkan bagaimana ketidaksesuaian antara aspirasi individu dan kenyataan sosial dapat memicu perilaku menyimpang termasuk tawuran. Dalam masyarakat yang modern dan berkembang pesat, pelajar seringkali merasa tertekan untuk memenuhi harapan tinggi yang tidak realistis baik dari keluarga, sekolah, maupun teman sebaya. Ketika mereka merasa tidak mampu mencapai tujuan-tujuan ini melalui cara yang sah mereka cenderung mencari jalan pintas seperti terlibat dalam tawuran. Proses ini mencerminkan anomie karena pelajar merasa terasing dan tidak terhubung dengan norma yang lebih besar yang seharusnya mengatur perilaku mereka. Mereka kehilangan orientasi moral dan lebih memilih cara yang dianggap bisa memberikan hasil instan meskipun merugikan mereka dan orang lain.

Teori anomie Durkheim juga mengemukakan bahwa solidaritas sosial yang rapuh dapat memperburuk situasi tersebut. Dalam lingkungan sekolah yang tidak memiliki ikatan sosial yang kuat antara pelajar, tawuran menjadi lebih mudah terjadi. Ketika solidaritas sosial antara individu atau kelompok tidak terjalin dengan baik, pelajar cenderung lebih merasa terasing dan kurang memiliki rasa tanggung jawab terhadap kelompok lainnya. Oleh karena itu, tawuran seringkali menjadi cara bagi pelajar untuk membentuk solidaritas kelompok mereka meskipun dalam bentuk yang destruktif. Durkheim menganggap bahwa dalam masyarakat yang sehat, norma-norma sosial yang kuat akan menjaga perilaku individu tetap terkendali dan mendorong mereka untuk berperilaku secara teratur. Dalam kasus tawuran pelajar, ketidakmampuan sistem pendidikan dan masyarakat untuk memperkuat norma sosial menyebabkan pergeseran nilai yang berujung pada tindakan kekerasan.

KESIMPULAN

Fenomena tawuran pelajar di Kabupaten Bandung mencerminkan masalah sosial yang kompleks yang tidak hanya disebabkan oleh faktor individu, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi sosial yang lebih besar. Melalui perspektif Teori Anomie Emile Durkheim, tawuran pelajar dapat dipahami sebagai akibat dari ketidakharmonisan sosial dan lemahnya norma yang mengatur perilaku pelajar. Dalam masyarakat yang sedang mengalami perubahan cepat terutama dalam hal nilai dan norma, pelajar seringkali merasa bingung atau tidak memiliki pedoman yang jelas mengenai perilaku yang diterima yang mengarah pada perasaan anomie. Ketika norma-norma sosial menjadi kabur atau tidak relevan, individu cenderung mencari cara untuk mengungkapkan ketidakpuasan atau frustrasi mereka yang salah satunya melalui tindakan agresif kolektif seperti tawuran. Oleh karena itu, untuk mengatasi masalah tawuran maka perlu adanya upaya untuk memperkuat kembali norma-norma sosial yang dapat mengarahkan perilaku pelajar dalam arah yang lebih positif.

DAFTAR REFERENSI

Andrian, M., Saputra, F. T., & Salsabil, L. S. (2024). Budaya Tawuran di Kalangan Remaja di Kabupaten Tangerang (Studi Kasus Komunitas Mawar Hitam). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *10*(8), 152-176.

Databoks. (2022). Tawuran Pelajar Paling Banyak Terjadi di Jawa Barat. Retrieved from https://databoks.katadata.co.id/demografi/statistik/535f216d814527e/tawuran-pelajar-paling-banyak-terjadi-di-jawa-barat

Delvira, N., Husen, A., & Casmana, A. R. (2021). Penyelesaian Tawuran Pelajar Di Tingkat Sekolah Menengah Kejuruan. *Antropocene: Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora*, *1*(1), 14-20.

Detik.com. (2024). Kronologi Tawuran Pelajar di Padalarang, Belasan Orang Diamankan. Retrieved from https://www.detik.com/jabar/hukum-dan-kriminal/d-7433199/kronologi-tawuran-pelajar-di-padalarang-belasan-orang-diamankan

Durkheim, É. (1897). *Le suicide: Étude de sociologie*. Paris: Alcan.

Haryono, H., Legiani, W. H., & Carolina, M. (2023). The Social Construction of Reality: Junior High School Students Brawl in Balaraja Tangerang. *JCIC: Jurnal CIC Lembaga Riset dan Konsultan Sosial*, *5*(1), 13-20.

Hayati, S., & Gismin, S. S. (2023). Gambaran Agresivitas pada Mahasiswa Tawuran di Kota Makassar. *Jurnal Psikologi Karakter*, *3*(2), 499-505.

Hisyam, C. J., Putri, N. A., Nurhasanah, B. F., Rahma, S. T., & Setyowati, A. L. C. (2025). Dari Jalanan ke Jeruji: Studi Kasus Mengenai Proses Sosial yang Mendorong Terjadinya Tawuran. *Jurnal Ilmiah Research Student*, *2*(1), 65-72.

Jabarekspres. (2024). Aksi Tawuran Pelajar di Bandung Barat Berhasil Digagalkan Kepolisian. Retrieved from https://jabarekspres.com/berita/2024/11/10/aksi-tawuran-pelajar-di-bandung-barat-berhasil-digagalkan-kepolisian/

Laura, R. N. (2024). Pencegahan Tawuran Antar Pelajar Melalui Pendekatan Restorative Justice. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, *17*, 377-381. Harumning, W., & Sigalingging, B. (2024). Tinjauan Kriminologi Terhadap Aksi Tawuran Antar Pelajar Akibat Rivalitas Antar Sekolah: Studi Kasus di Polres Kota Pematang Siantar. *Hukum Inovatif: Jurnal Ilmu Hukum Sosial dan Humaniora*, *1*(4), 194-212.

Lumopa, B. A., & Sumarwan, U. (2024). Pengaruh Lingkungan Terhadap Karakter Remaja Yang Melakukan Tawuran di Daerah "X" Jakarta Selatan. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, *4*(3), 13598-13610.

Maharani, A. I., Nainggolan, A. C., Istiharoh, I., Putri, P. A., & Pratama, R. A. (2023). Analisis Fenomena Penyimpangan Sosial: Tawuran Remaja Dalam Teori Anomie Emile Durkheim. *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora*, *2*(3), 139-154.

Mahmud, A. (2024). Krisis Identitas Di Kalangan Generasi Z Dalam Perspektif Patologi Sosial Pada Era Media Sosial. *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam*, *26*(2).

Marks, S. R. (1974). Durkheim's Theory Of Anomie. *American Journal of Sociology*, *80*(2), 329-363.

Nurhadiyanto, L., Betauli, M., & Rozak, A. (2024). Analysis of Student Brawls in Junior High School'X'Viewed from the Theory of Cultural Transmission. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, *18*(4), 2498-2507.